

Makna Baru Naskah di Era Ekonomi Kreatif: *Dangding* Haji Hasan Mustapa dalam Kaos

New Meanings of Manuscripts in the Age of Creative Economy: Dangding's Haji Hasan Mustapa in T-shirts

Jajang A Rohmana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: jajangarohmana@uinsgd.ac.id

Received: Juni; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.538>

Abstract

This study discusses the revitalization of Sundanese manuscripts in the formation of local cultural identity through creative economy of fashion industry in West Java. The main source is Sundanese manuscript of Haji Hasan Mustapa's dangding (1852-1930) which is transferred into t-shirts design. Hasan Mustapa is a great Sundanese poet whose name is made into one of the street names in Bandung. Hasan Mustapa's dangding t-shirts are really appreciated by its consumers from the Sundanese community and the observers of Hasan Mustapa's thought. The design of Hasan Mustapa's t-shirts has been a part of the new meaning of Sundanese literary script in the creative economy era of Indonesia. Through culture identity theory, the study confirms that anthropologically the manuscript can be transferred into any media. The t-shirts became an alternative media that represents an effort to strengthen the local culture as well as to indigenize religious values in contemporary Indonesia. Through the t-shirts design, Hasan Mustapa's dangding manuscript can be disseminated into the Islamic public sphere. It significantly represents the so-called safari and cultural migrant as a form of local expression in the global era.

Keywords: manuscript, *dangding*, t-shirts, distribution outlet, identity

Abstrak

Kajian ini membahas revitalisasi naskah Sunda dalam pembentukan identitas budaya lokal melalui ekonomi kreatif industri fesyen di Jawa Barat. Sumber utamanya adalah teks naskah Sunda berupa puisi *dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930) yang dialihmediakan ke dalam kaos. Hasan Mustapa adalah seorang bujangga Sunda terbesar yang namanya diabadikan sebagai salah satu nama jalan di Kota Bandung. Kaos *dangding* sufistik Hasan Mustapa mendapat apresiasi dari konsumen umumnya komunitas kesundaan dan pengkaji Hasan Mustapa. Desain kaos *dangding* Mustapa telah menjadi bagian dari pemaknaan baru naskah sastra Sunda di era ekonomi kreatif. Melalui perspektif teori identitas budaya, hasil kajian menegaskan bahwa secara antropologis, naskah dapat dimanfaatkan dalam media apapun seiring perkembangan zaman. Kaos menjadi sebuah media alternatif yang merepresentasikan upaya penguatan budaya lokal sekaligus indigenisasi nilai-nilai keagamaan di era Indonesia kontemporer. Melalui kaos pula naskah *dangding* Mustapa didiseminasikan dari manuskrip ke ruang publik. Ia secara signifikan mewakili apa yang disebut sebagai safari dan migransi budaya sebagai sebuah bentuk ekspresi lokal di era global.

Kata kunci: naskah, *dangding*, kaos, distro, identitas

Pendahuluan

Tidak mudah menghubungkan naskah dengan era ekonomi kreatif. Naskah merupakan warisan budaya masa lalu. Ekonomi kreatif merupakan manifestasi ekonomi masa kini. Akan tetapi keduanya dapat didekatkan dalam konteks daya kreatifitas. Naskah merupakan hasil kreatifitas masa lalu yang penting dikaji secara filologis, sedang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memicu kreatifitas ekonomi di masa kini. Salah satu wujud kreatifitas tersebut adalah munculnya fenomena pemanfaatan warisan budaya termasuk naskah untuk mendorong apa yang disebut UNESCO sebagai ekonomi budaya kreatif (*cultural-creative economy*) di masyarakat. Banyak negara di dunia meyakini bahwa ekonomi kreatif mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian secara signifikan.¹

Pemerintah Indonesia sudah sejak lama mencanangkan rencana pengembangan ekonomi kreatif di dalamnya terdapat 14

¹The United Nations, *Creative Economy Report 2010*, UNDP, UNCTAD, 2010, h. 18.

subsektor industri kreatif 2009-2025. Indonesia mulai melihat berbagai subsektor industri kreatif berpotensi untuk dikembangkan karena bangsa ini memiliki sumberdaya insani kreatif dan warisan budaya yang kaya.² Dalam bidang budaya, industri ini merupakan kombinasi dari kreasi, produksi dan komersialisasi konten kreatif yang bersifat kultural dan *intangible*. Ia merupakan komponen penting dalam ekonomi modern pasca-industri yang berbasis pengetahuan (keahlian, talenta, kreatifitas). Tidak hanya meningkatkan pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja yang melebihi rata-rata tetapi juga menjadi sarana identitas budaya yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan keragaman budaya. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa industri kreatif dapat menggabungkan prinsip bisnis dan budaya sehingga berhasil dalam memelihara warisan budaya.³

Artikel ini merupakan kajian awal tentang penggunaan konten naskah puisi *dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930) dalam media kaos oblong (kaus) distro Sunda di Kota Bandung, Jawa Barat. Umumnya kajian para sarjana sebelumnya tentang Hasan Mustapa lebih banyak terfokus pada aspek biografis, karya, pemikiran sufistik, sastra, sejarah dan posisinya sebagai sahabat dekat Snouck Hurgronje.⁴ Mustapa dikenal sebagai bujangga

² 14 subsektor tersebut meliputi periklanan; arsitektur; pasar barang seni; kerajinan; desain; fesyen; video, film & fotografi; permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan & percetakan; layanan komputer & piranti lunak; televisi & radio; serta riset dan pengembangan. Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Industri Kreatif menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), h. i dan xi.

³Ummu Hani et.al., "Preserving cultural heritage through creative industry: A lesson from Saung Angklung Udjo," *Procedia Economics and Finance 4* (2012), h. 193-200; Dias Satria, "Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal," *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 9 No. 1 2011, h. 301-308.

⁴Tini Kartini et.al., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985); Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, (Bandung: Pustaka, 1989); Jajang Jahroni, "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa," (Thesis Leiden University, 1999); Mufti Ali, "A Study of Hasan Mustafa's Fatwa: 'It is Incumbent Upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government,'" *Hamrad Islamicus*, Vo. XXVII, April-June 2004; Jajang A Rohmana, *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-surat Haji*

Sunda terbesar dengan lebih dari sepuluh ribu *dangding* sufistik. Meski naskah *dangding* Mustapa kebanyakan tersimpan di UB Leiden, tetapi sebagian besar sudah ditranskripsi dan dipublikasi. Studi dilakukan melalui observasi dan wawancara ke berbagai pihak termasuk melalui data material website (*online*).

Kajian ini sangat signifikan dalam pengembangan studi filologi yang semakin berkembang setelah lebih dari tiga perempat abad.⁵ Di tengah kekayaan manuskrip Nusantara yang sangat melimpah dengan sejumlah manuskrip yang kemungkinannya terus tumbuh dan cenderung ‘menjebak’ para filolog, belum berbanding lurus dengan upaya mendiseminasi fungsi sosial naskah di masyarakat.⁶ Padahal kajian filologi tidak cukup berhenti pada persoalan edisi kritis teks, penafsiran dan analisis konteks, tetapi dapat berlanjut pada upaya aktualisasi dan revitalisasi melalui kehadiran kembali teks tersebut dalam konteks kekinian dengan memutar ulang kenangan ke dalam bentuk yang baru. Baried dkk. menyebutnya sebagai sumber kehidupan tempat belajar dan berkonsultasi dalam mencari bentuk-bentuk baru kebudayaan.⁷ Misalnya dengan cara penyaduran/penceritaan kembali, penerbitan ulang, alih wahana ke dalam bentuk film, sinetron, seni pertunjukan, maupun memberdayakan kembali isi naskah kepada masyarakat.⁸

Salah satu upaya revitalisasi yang dibahas dalam artikel ini adalah melalui kaos oblong. Kaos menjadi salah satu media alternatif yang merepresentasikan upaya penguatan budaya lokal sekaligus indigenisasi nilai-nilai kesundaan di era Indonesia kontemporer. Melalui kaos pula naskah didiseminasikan dari

Hasan Mustapa untuk Snouck Hurgronje pada kurun 1894-1923, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.

⁵Ahadiati Ikram, *Filologia Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), h. 1.

⁶Dick van der Meij, *Puspakrema, A Javanese Romance from Lombok*, (Leiden: Research School of Asian, African, and Amerindian Studies (CNWS), Universteit Leiden, 2002), h. 6-7.

⁷Siti Baroroh Baried et.al., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 82-83.

⁸Mu'jizah, “Manuskrip Indonesia sebagai Pustaka Dunia: Persebaran dan Apresiasi,” Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X, Jakarta 29-31 Oktober 2013, h. 11.

manuskrip ke ruang publik. Meski masih berupa fenomena awal, tetapi ia secara signifikan mewakili apa yang disebut sebagai safari dan migransi budaya sebagai sebuah bentuk ekspresi lokal di era global.

Distro Sunda dan Ekonomi Kreatif

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia.⁹ Ia dikenal sebagai surga bagi para penikmat ragam produk kreatif anak muda. Dari musik, kuliner hingga fesyen. Salah satunya tampak dari menjamurnya distro (*distribution outlet*) dan FO (*factory outlet*). Ia adalah bagian dari model bisnis perusahaan produsen fesyen (*fashion company*) dalam subsektor industri fesyen.¹⁰ Distro merupakan tempat menerima titipan barang-barang hasil kreasi desain anak muda umumnya kaos bernuansa etnik Sunda. Distro dan *fashion* atau *clothing company* tidak dapat dipisahkan, karena para pemilik *clothing* menitipkan barangnya di distro. Dengan kata lain, distro merupakan toko dan *clothing* itu sendiri sebagai produsen pemasoknya. *Clothing* yang sudah berjaya kebanyakan mendirikan distro dengan nama *brand*-nya sendiri dan menerima titipan barang dari *clothing* lain.

Distro menjadi ikon fesyen anak muda dengan berbagai desain yang kreatif. Saat ini banyak merek (*brand*) distro dan desainnya yang kental dengan nuansa budaya Sunda. Tidak saja di Kota Bandung, tetapi juga menyebar di sekitar Priangan Jawa Barat. Sebut saja di antaranya *Mahanagari*, *Galuh Kiwari Pangauban*, *Disun* (Distro Sunda), *Sondaica*, *Kaing Maing* (Kaos Aing Kumaha Aing), *Noesoenda*, *Kuyagaya*, *Saung Beureum*, *Baong* (Bandung Oblong), *Doger*, *Koncara*, *Kaos Oblong Aseli Jawa Barat*, Komunitas Iket Sunda (KIS) dan lainnya.¹¹

⁹Adiwan Aritenang, "The City of Bandung: Unfolding the process of a Creative City," MPRA Paper No. 48629, posted 26. July 2013 08:17 UTC, Online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/48629/> (diakses 6/7/2014 jam 10.00), h. 1.

¹⁰Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Industri Kreatif*, h. 175.

¹¹Taufik Mulyadin, "Industri Kreatif, Anak Muda, dan Basa Sunda," International Seminar "Language Maintenance and Shift II," Semarang, July 5-6, 2012.

Umumnya kehadiran distro Sunda tersebut didasari oleh rasa keprihatinan pada menipisnya kepedulian anak muda akan budayanya sendiri atau dalam slogan distro kaos kaingmaing dianggap sudah “*mopohokeun budayana sorangan*” (melupakan budayanya sendiri).¹² Besarnya kunjungan wisatawan ke kota Bandung (terutama setelah dibukanya tol yang menghubungkan Jakarta-Bandung) pasca krisis ekonomi 1998 dan menguatnya identitas kedaerahan pasca reformasi, kiranya berpengaruh terhadap menjamurnya distro Sunda di Kota Bandung tersebut. Bandung menjadi salah satu contoh bagaimana kota menjadi penggerak gagasan bagi tumbuhnya ekonomi kreatif yang sangat ditentukan oleh kualitas individu, keragaman penduduk dan jaringan.¹³

Produk distro Sunda bermacam-macam, seperti *iket*, *kampret* (pakaian tradisional Sunda umumnya berwarna hitam), kemeja, kaos, kebaya, dan ragam asesoris etnik Sunda lainnya. Salah satu produk populer di kalangan anak muda Sunda adalah kaos bernuansa etnik Sunda. Ini misalnya tampak dari ragam hias kaos atau kutipan kalimat tertentu yang tertera di bagian depan atau belakang. Umumnya kutipan berisi ungkapan, nasehat atau pernyataan cenderung sederhana dan lucu yang menggugah kesadaran akan identitas budaya orang Sunda.

Konsumen tidak saja membeli dengan desain kaos yang sudah tersedia, tetapi dapat juga dengan membuat atau memesan desainnya sendiri. Ini dimungkinkan karena hiasan atau kutipan kaos selain menggunakan teknik sablon juga sudah menggunakan teknologi cetak (*print*). Umumnya minat konsumen untuk membuat desain sesuai keinginannya (*POD/print on demand*) cenderung meningkat terutama pada *event* politik (kaos partai) dan olahraga seperti sepakbola (kaos Persib Bandung).

Salah satu tema kaos *POD* di kalangan anak muda kota Bandung adalah kutipan puisi *dangding* Haji Hasan Mustapa.

¹² <http://kaingmaing.tripod.com/> diakses 10/6/2014 jam 9.30.

¹³ Ira Irawati, “City as Idea Generator for Creative Industries: Case Study: Bandung’s Creative Industry (Clothing and Indie Music Industries),” Paper Presented in Track 10 (Urban Culture, Heritage, and Urban Design) at the 3rd World Planning Schools Congress, Perth (WA), 4-8 July 2011, h. 4.

Sebuah puisi sufistik Sunda yang awalnya bersumber dari naskah seorang bujangga Sunda terbesar. Kaos *dangding* Mustapa tidak lepas dari situasi menjamurnya distro dan FO di kota kreatif tersebut.

Dangding Haji Hasan Mustapa

Dangding atau *guguritan* (Jawa: *geguritan*) merupakan karya sastra tulis yang berisi berbagai hal, baik pengajaran atau uraian agama, pengalaman batin, kekaguman pada alam, berbagai kejadian, hingga ceramah dan surat-menyurat.¹⁴ Ia ditulis berbentuk puisi *dangding* dengan pola 17 jenis *pupuh*.¹⁵ Di masyarakat Sunda, puisi naratif atau cerita panjang berbentuk *pupuh* disebut *wawacan* biasa dibacakan dengan jalan ditembangkan disebut *beluk*. Seperti halnya *macapat* di Jawa, *dangding* dan *wawacan* biasa ditembangkan atau disenandungkan, bahkan pada acara yang dihadiri orang banyak.¹⁶

Dalam tradisi sastra Sunda, Mustapa dianggap sebagai sastrawan Sunda terbesar. Ia merupakan salah satu ulama Sunda penerus tradisi intelektual Islam Nusantara. Karya prosa dan puisinya menandai puncak literasi sastra sufistik orang Sunda. *Dangding* sufistiknya kebanyakan menggunakan bahasa Sunda beraksara pegon. Ia menulis hampir keseluruhan *dangding* sufistiknya sekitar tahun 1900-1902.¹⁷

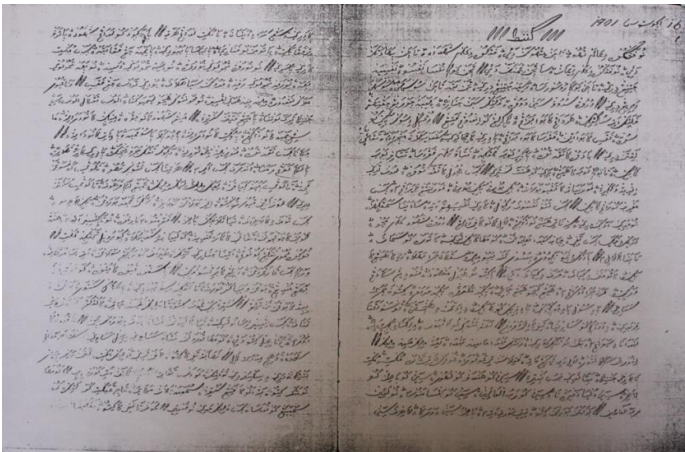
¹⁴Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980), h. 95.

¹⁵Ketujuh belas bentuk puisi *pupuh* tersebut adalah Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wirangrong. *Pupuh* inilah yang kemudian melahirkan karangan berbentuk *wawacan* dan *guguritan*. *Pupuh* karenanya sangat terikat oleh nama, sifat (karakter), jumlah larik (*padalisan*) tiap bait (*pada*), jumlah suku kata (*guru wilangan*) pada setiap baris, bunyi vokal pada setiap akhir baris (*guru lagu*). Ma'mur Danasasmita, *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama* (Bandung: STSI Press, 2001), h. 171-172.

¹⁶Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Bandung: Pustaka Jaya, 2010), h. 30-31 dan 194.

¹⁷Jajang Jahroni, "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa," h. 79.

Di banding karya prosanya, *dangding* Mustapa masih banyak yang belum tersentuh. Dari sekitar 10.000 bait dengan lebih dari 60 judul *dangding*, belum seluruhnya ditransliterasi dan dipublikasikan. Sebagian naskahnya masih tersimpan di UB Leiden. Naskah tersebut merupakan bagian dari koleksi C. Snouck Hurgronje (1857-1936), seorang sarjana yang dikenal sebagai bapak kajian Islam di Indonesia yang juga merupakan sahabat dekat Mustapa.¹⁸ Berdasarkan catatan katalog *Naskah Sunda*, naskahnya ditandai dalam Cod. Or. 7872-7879 dan Cod. Or. 7881-7883. Naskahnya diberi judul *Kepercayaan dan Mistik* atau dalam inventarisasi R.A. Kern ditandai dengan “over geloofsleer en mystiek” (bab kepercayaan dan mistik).¹⁹



Gambar 1: Naskah Salinan *Dangding* Haji Hasan Mustapa koleksi UB Leiden (Cod. Or. 7873)

Naskah salinannya kemungkinan termasuk ke dalam naskah periode terakhir dilihat dari rentang beredarnya naskah Sunda

¹⁸Jajang A Rohmana, “Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa,” *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 2016: 144-68.

¹⁹Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad-The Toyota Foundation, 1988), h. 213.

antara abad ke-14 hingga akhir abad ke-20 M. Aksara Pegon yang digunakannya dalam naskah, karenanya, berada dalam situasi kemunduran karena semakin terdesak oleh aksara Latin.²⁰ Selain koleksi UB Leiden, naskah salinan karya *dangding* Mustapa juga terdapat di Perpustakaan Jakarta dan koleksi individu. Salah satunya adalah hasil salinan M. Wangsaatmadja, sekretaris Mustapa. Hasil suntingannya itu diberi judul *Aji Wiwitan I-IV*. Sayangnya Wangsaatmadja menyalinnya ke dalam aksara Roman dan kemudian naskah asli tulisan tangan Mustapa dimusnahkannya.²¹

Publikasi *dangding* Mustapa umumnya dilakukan Ajip Rosidi, sastrawan Sunda yang berupaya menemukan karya dan personalitas Mustapa yang berusaha ditelusurinya selama lebih setengah abad.²² Ajip pertama kali menyalin *dangding* Mustapa dalam *Dangding Djilid nu Kaopat* (1960) yang memuat empat belas judul *dangding*. Ajip beserta Iskandarwassid dan Josef C.D. (1987) juga mempublikasikan suntingan sembilan judul *dangding* dari UB Leiden. Ia juga kemudian memuat *dangding* Mustapa dalam *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-Karyana* (1989) yang memuat enam judul. Baru-baru ini, Ajip bersama Ruhaliah juga mempublikasikan *dangding* Mustapa dari UB Leiden dalam *Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa* (2009) yang baru menerbitkan lima judul (sebagiannya publikasi ulang). Tiga judul *dangding* Mustapa juga dimuat dalam kompilasi *Guguritan* susunan Ajip Rosidi (2011). Selain itu, sebelumnya Jajasan Kudjang sempat pula mempublikasikan tujuh belas judul *dangding* dalam *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A* (1976). Beberapa *dangding* Mustapa juga ikut dimuat dalam *Puisi Guguritan Sunda* (1980) karya Yus Rusyana dan Ami Raksanegara sebanyak dua judul. Hal yang sama juga dimuat

²⁰Edi S. Ekadjadi, "Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents," *Journal of the Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies*, 2 (2003): 125-126.

²¹Tini Kartini et.al., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, h. 39.

²²Wendy Solomon, "Text and personality: Ajip Rosidi in search of Haji Hasan Mustapa," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 14:41, 1986, 11-27, DOI: 10.1080/03062848608729648, h. 12.

dalam *Empat Sastrawan Sunda Lama* karya Edi S. Ekadjati et.al. (1995).²³

Secara struktur, rancang bangun *dangding* Mustapa memiliki kekhasan. *Pertama*, diksi dalam *dangding* yang dibangun dengan kreatifitas pilihan kata yang seringkali tidak terduga. Misalnya imbuhan *-um* pada banyak kata yang tidak biasa, imbuhan *-ing* sebagai pengaruh bahasa Jawa yang dikelola secara kreatif, dan pengaruh bahasa Arab bercitarasa sufistik bersumber dari ayat atau hadis yang kerap menghiasi larik *dangding*-nya (*iqtibās*). *Kedua*, secara struktur, bait-bait *dangding* Mustapa kerap kali menggunakan sampiran sebagai pembuka layaknya *rajab* dalam *pantun* Sunda. Sampiran yang tampak liar dan berkelok-kelok rata-rata sulit dibaca bila dihubungkan dengan tema pokok *dangding*-nya. Seringkali diletakkan di bagian awal *dangding*, meski kadang menyelip tiba-tiba di tengah-tengah, sehingga fungsinya lebih sebagai *interlude*.²⁴

Rancang bangun *dangding* Mustapa juga sangat kuat dalam permainan mengolah bunyi kata yang bersuara nyaris sama dan jumlahnya terbatas. Ibarat bermain musik, kata-kata itu diulang-ulang tanpa beranjak sedikit pun dari aturan *pupuh* dan *subject matter* yang ingin disampaikan. Kita lihat bagaimana Mustapa memainkan bunyi kata *kuring*, *kurang*, *kurung* dalam *pupuh Kinanti* (8u-8i-8a-8i-8a-8i) *Kulu-kulu di Lalayu* (Or. 7875b):

²³Lihat Haji Hasan Mustapa. *Dangding Djilid Anu Kaopat*, stensilan diusahakeun ku Ajip Rosidi (Bandung, Oktober 1960); Iskandarwassid et.al., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, (Bandung: Proyek Sundanologi, 1987); Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, (Bandung: Pustaka, 1989); Haji Hasan Mustapa, *Kinanti Kulu-Kulu, Asmarandana Nu Kami, Sinom Wawarian, Dangdanggula Sirna Rasa, Sinom Barangtaning Rasa (Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa)*, (Bandung: Kiblat, 2009); Ajip Rosidi, *Guguritan*, (Bandung: Kiblat, 2011); Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*. (Bandung: Jajasan Kudjang, 1976); Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980); Edi S. Ekadjati et.al., *Empat Sastrawan Sunda Lama*, (Jakarta: Depdikbud, 1994).

²⁴Hawe Setiawan, "Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa," Makalah Seri Kuliah Umum Islam dan Mistisime Nusantara di Teater Salihara, 4 Agustus 2012, h. 10.

*Kuring ngawula ka kurung,
Kurunganana sim kuring,
Kuring darma dipiwarang,
Dipiwarangna ku kuring,
Kuringna rumingkang kurang,
Kurangna puguh gé kuring.*

Aku menghamba ke kurung (badan),
Kurungnya aku sendiri,
Aku sekedar disuruh,
Disuruhnya oleh aku,
Aku-nya hidup kekurangan,
Kekurangannya memang aku.

*Kuring ngawula ka kurung,
Kurungan pengeusi kuring,
Kuring sagalana kurang,
Kurang da puguh gé kuring,
Kuring sagala teu kurang,
Sakur nu aya di kuring.*

Aku menghamba ke kurung (badan),
Kurungan dari pengisi aku,
Aku segalanya kurang,
Kurang memang juga aku,
Aku segala tidak kurang,
Semua yang ada padaku.

*Kuring ngalantung di kurung,
Kurung kuring eusi kuring,
Kuring kurang batur kurang,
Rasaning pakuring-kuring,
Teu kurang pada teu kurang,
Batur-batur cara kuring.²⁵*

Aku berjalan-jalan di kurung,
Kurung aku berisi aku,
Aku kurang teman kurang,
Rasanya saling mengaku-ngaku,
Tidak kurang sama-sama tidak
kurang,
Orang lain cara aku.

Selain struktur rancang bangun *dangding*, membaca *dangding* Mustapa perlu didudukkan dalam posisinya sebagai tembang. Ia membaca puisi dengan bersuara dan menyanyikannya dalam lagu dengan penuh penghayatan, bukan membaca dalam hati (*silent reading*) dan mendaraskannya.²⁶ Meminjam ungkapan Meij, *dangding* bukanlah “teks eksotis” di hadapan pembaca modern yang tidak lagi terlalu peduli dengan konteks aktual teks (tembang, tradisi lisan, dan tulisan) dan menciptakan konteks terbayang di sekeliling teks yang ada di hadapannya.²⁷ *Dangding* merupakan bagian dari budaya di mana sifat oral-aural terasa begitu kuat. Para pembaca *dangding* menyuarakan teks yang ditulis tangan yang diletakkan di hadapan mereka. Sering juga

²⁵Haji Hasan Mustapa. *Dangding Djilid Anu Kaopat*, h. 14; Haji Hasan Mustapa, *Kinanti Kulu-Kulu, Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009), h. 65-66.

²⁶Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 57.

²⁷Dick van der Meij, *Puspakrema*, h. 194.

pembacaan naskah *dangding* merupakan kegiatan bersama. Tradisi *mamaos dangding* (Jawa: *mamaca*) misalnya, sebuah tradisi di mana *dangding* dikarang dan didendangkan kadang secara bergantian dan spontan (*nambul* atau *ngagayem dangding*), turut membentuk bangunan sastra sufistik Mustapa. Ia bersama Kalipah Apo dan Kyai Kurdi pernah secara bergantian *ngagayem dangding* ini hingga menghasilkan sebuah *dangding* yang populer, *Guguritan Laut Kidul*.²⁸

Selain itu, terdapat tradisi *mamaca* atau *beluk* berupa pembacaan *wawacan* (*dangding* berbentuk cerita) sambil dinyanyikan di hadapan orang banyak pada ritual atau upacara adat menyangkut siklus hidup, seperti upacara kelahiran, mencukur bayi, *manakiban* Syekh Abdul Qadir Jailani dan lainnya.²⁹ Meski semula pengaruh budaya Jawa, tetapi dahulu membaca dan menyanyikan *dangding* begitu melekat dalam keseharian orang Sunda layaknya membaca *carita pantun* yang merupakan warisan leluhur orang Sunda.³⁰ Bahkan bagi beberapa seniman Sunda, menembangkan *dangding* menjadi semacam ritual harian dalam mengisi ruang waktu sebagai ungkapan perasaannya. *Ngadangding* biasanya dilakukan di tengah keheningan dengan diiringi alunan musik kecap.

Dangding berupa *pupuh* dan *tembang*, sebagaimana dikatakan van Zanten, sepenuhnya diadopsi dari budaya Jawa. Meskipun istilah *tembang* sendiri bagi masyarakat Sunda memiliki perbedaan karena mencakup pula seni tradisi seperti *tembang Cianjuran*, *papantunan* dan lainnya.³¹ *Dangding* karenanya bukan sekadar konstruksi verbal tetapi juga konstruksi musikal. Terjadi persenyawaan antara ekspresi spiritual dengan cita rasa seni manakala *dangding* dialunkan. Biasanya dengan iringan kecap

²⁸Ajip Rosidi, *Guguritan* (Bandung: Kiblat, 2011), h. 18-20 dan 80-87.

²⁹Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, h. 31-32.

³⁰Andrew N. Weintraub, "Tune, Text, and The Function of Lagu in Pantun Sunda, A Sundanese Oral Narrative Tradition," *Asian Music*, 26: 1 (1994): 175.

³¹Wim van Zanten, "The Poetry of Tembang Sunda," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140: 2/3 (1984), h. 294. Kajian tentang tembang Jawa, lihat Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions. Performance and Interpretation of Javanese Literature* (London: School of Oriental and African Studies, 1992).

atau instrumen musik lainnya, citra dan simbolisme lokal yang bersumber dari kekayaan batin orang Sunda begitu mudahnya keluar secara spontan. Karenanya terasa ada perubahan efek kesadaran bila sekedar dibaca dalam diam (*silent reading*).³² Dalam mabuk spiritual (*ecstase, fanā'*), *dangding* mengalir bak arus air. Tidak saja sangat sesuai dengan aturan metrum puisinya yang bermelodi, tetapi juga padat dan kaya makna karena disenyawakan dengan permenungan mistiknya.

Dangding Mustapa sebagai wadah mistisisme benar-benar merupakan puisi bermutu tinggi yang penuh metafor, *purwakanti*, yang menimbulkan asosiasi berlapis-lapis dan seakan-akan mengalir secara alami. Semuanya terasa wajar keluar dari imaji pikiran dan mentalnya dengan memenuhi segala kaidah puisi *dangding* yang sangat rumit. Puisinya lebih dari sekedar sastra, karena merupakan pertemuan antara ekspresi sufistik dengan puisi sebagai wadah atau cangkang *suluk*-nya. Di satu sisi ia merupakan ungkapan mistis, tetapi di sisi lain juga dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya sastra puisi yang disesuaikan dengan sifat dan watak puisinya sendiri secara tepat.³³ Di sini tampak terjadi penyatuan antara ekspresi sastra sufistik dengan suasana batin dalam *suluk*-nya sendiri. Efek puitika *dangding* Mustapa akan terasa sepenuhnya manakala dilantunkan dengan penuh penghayatan sesuai dengan jenis *pupuh*-nya.

***Dangding* Mustapa dalam Kaos**

*Sapanjang néangan kidul
kalér deui kalér deui
sapanjang néangan wétan
kulon deui kulon deui*

Sepanjang mencari selatan
hanya utara kujumpa
sepanjang mencari timur
hanya barat kujumpa

³² Mikihiro Moriyama, "Ketika Sastra Dicitak: Perbandingan Tradisi Tulisan Tangan dan cetakan dalam Bahasan Sunda pada Paruh Kedua Abad ke-19," Konferensi Kesusastraan XV, Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado, 2004, h. 1.

³³ Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*. (Bandung: Jajasan Kudjang, 1976); Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, (Bandung: Pustaka, 1989); Momon Wirakusumah dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda* (Bandung: Ganaco, 1957), h. 47.

*sapanjang néangan aya
euweuh deui euweuh deui*

sepanjang mencari ada
hanya tiada kujumpa³⁴

*Ngalantung néangan tangtung
Aing deui aing deui
Sapanjang néangan saha
Aing deui aing deui
Sapanjang néangan béja
Yakin deui yakin deui³⁵*

Mencari-cari pijakan eksistensi
hanya Aku kujumpa
Sepanjang mencari siapa
hanya Aku kujumpa
Sepanjang mencari berita
hanya yakin kujumpa

Itulah salah satu puisi *dangding* populer Haji Hasan Mustapa yang dijadikan kutipan pendek dalam kaos oblong yang beredar di kalangan anak muda yang tergabung dalam komunitas Institut Nalar Jatinangor. Lembaga ini merupakan sebuah komunitas kajian di sekitar Universitas Padjadjaran (UNPAD) kampus Jatinangor. Sejak tahun 2006 mereka pernah berinisiatif membuat kaos *dangding* Mustapa ini.³⁶ Hikmat Gumelar, koordinator Nalar, mengaku bahwa saat itu dibuat edisi kaos para tokoh bangsa. Kaos itu sengaja dibuat untuk mengenalkan sosok dan karya Mustapa. Saat itu peminatnya cukup banyak. Ia mengatakan, “Sudah bikin sampai empat kali sekitar lebih dari 300 potong”. Konsumennya umumnya mahasiswa. Banyak orang yang datang ke Perpustakaan Nalar menanyakan siapa Mustapa. Hikmat juga menjelaskan, “Kami sempat kerepotan mencari literatur untuk mereka. Mereka kebanyakan mahasiswa, seperti dari Jurusan Sastra, FISIP, bahkan Pertanian dan Kedokteran. Mustapa seringkali menjadi bahan obrolan di forum diskusi ini”.³⁷ Selain itu, kaos ini juga beredar di kalangan mereka yang mengagumi Haji Hasan Mustapa seperti Yayasan Pasamoan Sophia Bandung.

Bagi konsumennya, kutipan puisi *dangding* Mustapa sangat menarik. Bahasa puisi Mustapa meninggalkan kesan tersendiri, sehingga terdapat kebanggaan ketika mengenakan kaos bertulis-

³⁴Terjemah bait terakhir dipinjam dari Teddy AN Muhtadin, dosen sastra Universitas Padjadjaran.

³⁵Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding*, h. 140; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, h. 96-97.

³⁶Wawancara dengan Atep Kurnia, aktivis Pusat Studi Sunda, di Cisolatri Bandung, 21/4/2014 jam 19.26.

³⁷Wawancara dengan Mona dan Hikmat Gumelar, koordinator dan pegiat Institut Nalar Jatinangor, Rabu, 25/6/2014, jam 14:35.

kan kutipan syair puisi Penghulu Besar Bandung era kolonial ini.³⁸ Tidak saja menunjukkan kuantitas dan kualitas struktur puisinya yang bermutu tinggi tetapi juga mengandung makna spiritual dan filosofis yang sangat mendalam.³⁹ Kualitas puisi Mustapa diakui oleh para sastrawan Sunda. Dalam bahasa Millie, ditilik dari segi kecanggihan puisinya dan pemakaian lambang-lambang Islam yang kreatif, baik dari khazanah Islam Arab maupun dari tradisi lokal, sulit ditemukan bandingnya dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Selain itu, tulisan-tulisan Mustapa sebagai warisan yang bernilai sebagai sumber untuk diketahuinya inti kebudayaan Sunda (*patrimony*).⁴⁰

Oleh karena itu, meski dianggap sebagai informan lokal yang cenderung memberikan pembelaan terhadap kepentingan kolonial terutama dalam kasus Aceh,⁴¹ tetapi pembacaan atas dirinya mesti diposisikan dengan mempertimbangkan ruang dan waktu saat itu secara adil.⁴² Karenanya kontribusi Mustapa mesti dilihat dari aspek perkembangan Islam dan kesusastraan Sunda di Priangan. Dengan demikian, namanya yang menjadi nama bagi jalan di sepanjang jalan Suci (Surapati-Cicaheum) mesti dilihat sebagai tokoh Islam pra-kemerdekaan yang sangat penting dalam memberi makna pada situasi kekinian, meski tidak dianggap “pahlawan.” Penghadirannya kembali di masa kini termasuk dalam media kaos, tidak lepas dari kebutuhan pengagum dan konteksnya di masa sekarang.⁴³ Bukan kebetulan bila Jl. P.H.H. Mustofa (*sic!*) yang

³⁸Anwar Siswadi, “Sajak Sang Pencari di Atas Kaus,” *Tempo*, 16 September 2012, h. 74.

³⁹Wawancara dengan Idim Mumajad Dimiyathi, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, aktifis Institut Nalar Jatinangor Bandung (Sabtu, 19 April 2014).

⁴⁰Julian Millie, “Tokoh yang Bukan Pahlawan,” *Pikiran Rakyat*, tanggal tidak terlacak. Lihat <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=55097>. Diakses 25/6/2013 jam 14:32

⁴¹Mufti Ali, “A Study of Hasan Mustafa’s Fatwa,” h. 67.

⁴²Wawancara dengan Hikmat Gumelar, koordinator Institut Nalar Jatinangor (Rabu, 25/6/2014, jam 14.45).

⁴³Julian Millie, “Remembering Pre-independence Islamic leaders in the Present: Searching for Hasan Mustapa in Contemporary Indonesia,” *Seminar Internasional Islam dan Kedaerahan Potret di Jawa Timur*, Gedung Rektorat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 26-27 Oktober 2011,

berada di sebelah timur Kota Bandung itu terkenal sebagai kawasan sentra produksi pakaian, kaos dan jaket.

Komunitas Institut Nalar Jatinangor memesannya di sebuah distro Sunda di sekitar Kota Bandung. Disablon di atas kaos berwarna hitam dengan tulisan berwarna putih dengan sedikit garis hijau. Sebuah puisi *dangding* bernuansa sufistik yang bernuansa alam kasundaan. Sebait puisi *Kinanti* yang setiap baitnya terdiri dari enam larik (8u-8i-8a-8i-8a-8i).

Semula *dangding* tersebut termuat dalam naskah *Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung* yang tidak lagi diketahui. Naskah tersebut pertama kali diketahui dari hasil transkripsi yang dilakukan oleh Wangsaatmadja (w. 1962), sekretaris Mustapa. Ia menemukannya dalam *Adji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda* Jilid I urutan ke-14. Hasil transkripsi Wangsaatmadja beredar secara terbatas dalam bentuk stensilan (*Adji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda Jilid I-IV*), sementara naskah aslinya sendiri menurut pengakuannya kemudian dimusnahkan. Namun salinan naskah tersebut kemungkinan dimuat pula dalam Cod. Or. 7872-7879 dan Cod. Or. 7881-7883, kumpulan naskah beraksara Pegon salinan Wangsadihardja yang masih tersimpan di UB Leiden. Naskah-naskah tersebut belum semuanya ditranskripsi dan dipublikasi. Tetapi puisi *Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung* sudah lama dipublikasikan dalam *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A* (1976) oleh komunitas Galih Pakuan melalui Jajasan Koedjang. Puisi tersebut juga dipublikasikan ulang oleh Ajip Rosidi dalam *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (1989).⁴⁴

Tidak semua konsumen kaos *dangding* Mustapa memahami apa maksud dari kutipan puisi *dangding* tersebut. Bahkan para sastrawan Sunda juga umumnya mengaku kesulitan dalam memahami puisi *dangding* Mustapa dibanding anekdotnya.⁴⁵

<http://blog.uin-malang.ac.id/seminar-internasional/> (diakses 25/6/2013 jam 15:21).

⁴⁴Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*, h. 140 bait ke-38; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, h. 96-97.

⁴⁵Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 56-57.

Karenanya, Iskandarwassid, Rosidi, Rusyana, dan Ekadjati misalnya, cenderung menyajikan dan menilainya dari sisi sastra Sunda.⁴⁶ Bahkan Millie mengaku merasa tidak sanggup meng-arungi dunia Mustapa dan membiarkannya menggaruk-garuk kepala ketika berhadapan dengan *dangding*-nya.⁴⁷ Akibatnya, sejak pertama kali beredar sekitar 1900-an di kalangan para pengagumnya, berbagai kesalahpahaman pun sudah bermunculan hingga mengundang reaksi negatif seperti tampak pada jawaban Mustapa atas ‘surat kaleng’ yang diduga dikirimkan oleh Sayyid Uthman bin Yahya (1822-1913), ulama Betawi zaman kolonial.⁴⁸

Bagi Atep, kutipan syair itu menggambarkan sebuah proses pencarian yang tidak pernah tuntas. Ujungnya mengarah pada masalah ketuhanan.⁴⁹ Dalam kajian tasawuf, syair Mustapa dalam kaos di atas berusaha membedakan diri dan Tuhan dalam konteks *waḥdah al-wujūd*, yakni sebagai gambaran pertemuan aspek manusia (*nāsūt*) dan aspek ketuhanan (*lāhūt*) dalam dirinya secara tak terbatas. Layaknya logika paradoks antara bentuk (*form*) dan isi (*essence*). Pada aspek ketuhanan terdapat aspek manusia, dan demikian pula sebaliknya.⁵⁰ *Suluk* merupakan sebuah perjalanan

⁴⁶Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, (Bandung: Pustaka, 1989); Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980); Iskandarwassid et.al., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, (Bandung: Proyek Sundanologi, 1987); Edi S. Ekadjati, *Empat Sastrawan Sunda Lama*, (Jakarta: Depdikbud, 1994).

⁴⁷Julian Millie, “Arriving at the Point of Departing, Recent Additions to the Hasan Mustapa Legacy,” *BKI* 170 (2014), h. 110-111.

⁴⁸Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989, h. 88 dan 434. Tentang Sayyid Uthman, lihat Azyumardi Azra, “Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman,” *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 2, 1995, h. 14; Nico Kaptein, “Sayyid Uthman On the Legal Validity of Documentary Evidence,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 153 (1997), no: 1, Leiden, p. 85-102; Nico J.G. Kaptein, “Grateful to the Dutch Government, Sayyid Uthman and Sarekat Islam in 1913,” dalam Anthony Reid dan Michael Gilson ed., *Islamic Legitimacy in a Plural Asia*, (New York: Routledge, 2008), h. 98-116.

⁴⁹Anwar Siswadi, “Sajak Sang Pencari di Atas Kaus,” *Tempo*, 16 September 2012, h. 74.

⁵⁰Jajang Jahroni, “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa,” h. 62-63.

spiritual dari *nāsūt* ke *lāhūt*, dari eksistensi ke Aku, dari siapa ke Aku, dari selatan ke utara, dari timur ke barat, dan dari ada ke tiada. Proses kembali diri ke tempat beranjaknya semula (*malik kana urut indit*). Ia merasakan sudah sampai pada tempat itu. Sebuah siklus dalam lingkaran metafisika wujud yang berporos dalam ajaran alam martabat tujuh, *aḥadiyat-waḥdat-waḥidiyat-alam arwah-alam mitsal-alam ajsam-insan kamil*.⁵¹

Dirinya (yang terselang) menjadi manusia disadari berasal dari Tuhan dan harus kembali ke Tuhan. Ia harus mengalami “penyatuan” eksistensi kembali (*waḥdah al-wujūd*) sehingga mampu memancarkan mutiara eksistensi-Nya yang tersembunyi di dunia (*kanzan makhfiyyan, gedong samar*), menunjukkan kebesaran-Nya, dan mengemban sifat-sifat Ilahi.⁵² Saat ekstase spiritual terjadi, *lāhūt* dan *nāsūt* tidak hilang. Tidak ada yang lenyap, masih manusia, masih Tuhan. Penyatuan eksistensial seringkali disalahpahami oleh para ulama *zāhir* dengan menuding secara panteistik bahwa ia betul-betul melebur dan lenyap. Dalam *dangding* ini, ia menggambarkannya dengan perasaan hilangnya objek, yang ditemukan hanya aku sang ego (*aing*) yang sudah tiada lagi jarak, bukan lagi hamba (*‘abd*).

Karenanya tepat bila Johns mengatakan bahwa ortodoksi ajaran martabat tujuh dalam puisi tersebut terletak pada beberapa poin penting: 1) Tuhan merupakan sumber segala sesuatu; 2) Tiada apapun selain Tuhan yang bereksistensi dengan kehendaknya sendiri; 3) Setiap sesuatu yang berbeda satu sama lain (*mufaṣṣal*) adalah tidak sama dengan Tuhan, meskipun sebelum penciptaan semuanya adalah satu di dalam Diri-Nya. Penting dicatat di sini, bahwa melalui martabat tujuh tidak ada penyimpangan dalam doktrin *waḥdah al-wujūd*. Ia menjadi elemen utama dalam pemikiran sufi dan menolak seluruh antinomian dan kecenderungan ekstremis.⁵³

⁵¹Jajang A Rohmana, “The Doctrin of Seven Grades in Hasan Mustapa’s Verse,” dalam Julian Millie ed., *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia*, Monash Publishing University, 2017, h. 117-140.

⁵²Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, dikumpulkan oleh Wangsaatmadja, (Bandung: n.d.), h. 6.

⁵³A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, (Canberra: Center of Oriental Studies A.N.U, 1965), h. 7.

Sebagaimana sufi Sunni lainnya, tasawuf Mustapa menekankan pada tasawuf rekonsiliatif yang menekankan misteri ketersembunyian Tuhan yang hanya dapat diketahui melalui ciptaannya. Ini misalnya terjadi juga pada tasawuf Hamzah Fansuri.⁵⁴ Karenanya dalam banyak *dangding*-nya Mustapa menggunakan ragam simbol dan metafor yang tetap membedakan antara dirinya dengan Tuhan meski tidak terpisahkan. Ia membedakan antara aren dengan *caruluk*, *iwung* dan bambu, bambu-*haur*, bambu-*angklong*, *duwegan*-kitri, beras-padi, *sirung*-benih, *tongtolang* dengan *angka*, *hayam* dan *endog* (ayam dan telur) dan yang lainnya.⁵⁵ Pembedaan khalik-makhlik menjadi ciri dari upaya tafsir ulama Nusantara atas ajaran *wahdat al-wujūd*. Umumnya ulama sufi Nusantara cenderung mengajukan upaya rekonsiliasi tasawuf (neo-sufisme).⁵⁶ Oleh karena itu, Mustapa kiranya juga sangat dipengaruhi tema besar tasawuf abad ke-17 dan 18 M.⁵⁷

Kaos *Dangding* dan Identitas

Kaos *dangding* Mustapa menunjukkan sebuah perpaduan antara nilai-nilai spiritualitas Islam (tasawuf), sastra, dan budaya Sunda, serta ekspresi gaya hidup global. Dilihat dari aspek tasawuf, puisinya yang semula bersumber dari naskah menunjukkan sebuah karakter tradisi intelektual Islam Nusantara yang dijejakkan pada kekayaan latar kearifan budayanya. Sebuah identitas Islam lokal yang dibentuk melalui interpretasi tasawuf di

⁵⁴ Karel Steenbrink, “Qur’an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison,” *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, 1995, h. 84.

⁵⁵ Jajang A Rohmana, “Sundanese Sufi Literature Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa’s *Dangding*,” *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 50, No. 2, 2012, h. 317.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulamā’ in the seventeenth and eighteenth centuries*. (Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai’i Press, 2004), h. 3.

⁵⁷ Lihat Lutfi Abas, “Prolegomena to Haji Hasan Mustapa’s Mystical Cantos.” *Paper* presented at a seminar in The Department of Malay Studies on October 6, 1976; Jajang Jahroni, “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa,” (1999); Ahmad Gibson Al-Bustomi, “Eksistensi Manusia menurut K.H. Hasan Mustapa”, *Tesis*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009).

alam kesundaan. Ia tidak terlalu mengedepankan aspek formalitas-simbolik ketimbang substansi, tidak lebih menonjolkan Arabisme daripada jiwa kesundaannya. Oleh karena itu, karya Mustapa juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas Sunda. Sebuah konstruksi identitas yang cenderung berubah dan cair (*fluid*).⁵⁸ Ia menunjukkan bagaimana inti kebudayaan Sunda seperti tercermin dalam mitos, legenda, folklor, sastra, adat-istiadat, dan lainnya didialogkan dengan nilai-nilai keislaman secara substansial.



Gambar 2: Atep Kurnia dan Kaos *Dangding* Haji Hasan Mustapa (sumber: www.store.tempo.com)

Semua eksotisme *dangding* Mustapa itu kemudian mengalami aktualisasi dan revitalisasi ketika dituangkan ke dalam media kaos. Naskah puisi pun mendapatkan pemaknaan baru. Ia tidak lagi dipahami sebagai artefak budaya yang tersimpan dalam ruang gelap museum. Makna barunya terletak pada kaos sebagai bagian dari representasi gaya hidup global. Kaos sebagai fesyen adalah produk industri global dan tumbuhnya para desainer.⁵⁹ Ia merepresentasikan safari budaya global yang melintasi ruang dan waktu. Mengenakan kaos berarti menjembatani jarak dengan siapa pun untuk tenggelam dalam situasi dan perasaan menjadi warga dunia. Inilah yang seringkali disebut lebih dari sekadar migrasi, melainkan sebuah migransi. Sebuah kesadaran yang tinggi akan pengaruh budaya dari perjalanan safari mereka di era globalisasi.

⁵⁸ Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspective* (London: Pluto Press, 1995), h. 60.

⁵⁹Veronica Manlow, *Designing Clothes, Culture and Organization of the Fashion Industry*, (New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.): Transaction Publishers, 2008), h. vii.

Para migran budaya mengubah persepsi mereka selama dan setelah perjalanan ini. Mereka tidak dapat pulang kembali ke tempat asal, baik secara mental maupun kultural.⁶⁰

Kaos menunjukkan bagaimana arus perjalanan global memengaruhi persepsi orang Sunda tentang identitas. Ia tidak terlalu lagi bergantung pada *iket* atau *kampret* sebagai cerminan purisme orang Sunda dalam berpakaian. Sebuah penilaian tipikal kolonial yang cenderung menganut ideologi kemurnian dengan berusaha membedakan dan membakukan bahasa antar etnis Nusantara.⁶¹ Baginya identitas budaya Sunda tidak mesti kental secara penampilan tetapi mampu menunjukkan kemampuan adaptasi budaya secara substansial. Meski kerap dituduh melakukan ‘komoditisasi budaya’ tetapi kaos paling tidak menjadi bagian dari strategi dari arus penyadaran akan pentingnya nilai budaya Sunda melalui medium gobal.⁶²

Namun demikian, pasaran kaos *dangding* Mustapa tidak selalu berjalan mulus ketika berhadapan dengan tuntutan pasar. Terbukti dibanding kaos bernuansa etnik Sunda lainnya, kaos berisi kutipan puisi renungan semacam itu memang tidak mendominasi pasaran bisnis kaos. Cetaknya pun masih terbatas (*limited editions*) di kalangan peminat tertentu dalam rangka peringatan (*commemorations*) akan ketokohan Mustapa sebagai bujangga untuk menjaga kesinambungan pikiran-pikirannya.⁶³ Ini menunjukkan bahwa kaos *dangding* yang memerlukan perenungan mendalam cenderung belum begitu diminati. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana perwujudan ekonomi kreatif melalui media kaos dapat menggabungkan prinsip bisnis

⁶⁰Edwin Jurriens, *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global, Safari Budaya dan Miransi*, terj. Hersi Setiawan, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 6.

⁶¹Benjamin G. Zimmer, “Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial,” *Dangiang*, Juli 2001, h. 55.

⁶²*Wawancara* dengan Mamat Sasmita, pegiat Rumah Baca Buku Sunda di Bandung pada Jumat 6/6/2014 jam 10.30.

⁶³Julian Millie, “Searching for Hasan Mustapa in Contemporary Indonesia: Commemorations of Indonesian Religious Figures, Sawala “Mesek Karya-karya Haji Hasan Mustapa,” 21 Januari 2009, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h. 1.

dan budaya agar berhasil dalam memelihara warisan budaya seperti manuskrip.



Gambar 3: Hawe Setiawan mengenakan kaos foto Haji Hasan Mustapa (sumber: koleksi Hawe Setiawan)

Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya memelihara warisan budaya berupa manuskrip melalui ekonomi kreatif, khususnya subsektor industri fesyen: 1) perlu kajian tentang objek pemilihan hiasan atau kutipan yang akan digunakan bekerjasama dengan lembaga pendidikan seperti jurusan filologi, sastra daerah, dan lainnya; 2) melakukan pelatihan dan pendidikan pernaknakan untuk memperkenalkan aksara, bahasa, ragam hias, dan seterusnya; 3) bekerjasama dengan pemerintah dalam mempromosikan produk fesyen nuansa etnik berbasis manuskrip pada masyarakat dan dunia internasional; 4) perlu mempertimbangkan aspek bisnis melalui strategi perluasan pasar; dan 5) melibatkan komunitas lokal dalam memperkenalkan konten naskah yang digunakan, misalnya melalui seni pertunjukan musik etnik.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan kajian naskah dapat dilakukan melalui upaya aktualisasi dan revitalisasi melalui kehadiran kembali teks tersebut dalam konteks kekinian. Kaos merupakan salah satu medianya. Kaos *dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930) tidak saja merupakan bagian dari upaya menjaga kesinambungan makna naskah di masyarakat

tetapi juga merepresentasikan upaya penguatan budaya lokal dan indigenisasi nilai-nilai kesundaan di era Indonesia kontemporer. Ia menunjukkan sebuah perpaduan antara nilai-nilai spiritualitas Islam (tasawuf), sastra, dan budaya Sunda, serta ekspresi gaya hidup global. Dengan demikian, kaos *dangding* dan produk-produk bernuansa etnik lainnya menunjukkan upaya orang Sunda merespons globalisasi dalam membentuk konstruksi identitas budayanya. Ia menunjukkan bagaimana arus perjalanan global memengaruhi persepsi orang Sunda tentang identitas Islam lokal. Identitas yang tidak terlalu mengedepankan aspek formalitas-simbolik ketimbang substansi, dan tidak lebih menonjolkan Arabisme daripada jiwa kesundaannya. Oleh karena itu, karya Mustapa juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas Sunda yang dinamis dan cenderung cair. Kaos menjadi bagian dari strategi dari arus kesadaran akan pentingnya nilai budaya Sunda melalui medium global. Pada gilirannya, peran naskah tidak dapat dinafikan signifikansinya dalam arus strategi pembentukan budaya Sunda tersebut.[]

Daftar Pustaka

- Abas, Lutfi. 1976. "Prolegomena to Haji Hasan Mustapa's Mystical Cantos." Paper presented at a seminar in The Department of Malay Studies on October 6.
- Ali, Mufti, 2004. "A Study of Hasan Mustafa's Fatwa: 'It is Incumbent Upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government,' *Hamrad Islamicus*, Vo. XXVII, April-June.
- Aritenang, Adiwan, 2013. "The City of Bandung: Unfolding the process of a Creative City," MPRA Paper No. 48629, posted 26. July. 08:17 UTC, Online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/48629/> (diakses 6/7/2014 jam 10.00).
- Arps, Bernard, 1992. *Tembang in Two Traditions. Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies.

- Azra, Azyumardi, 1995. "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman," *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 2.
- , 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Baried, Siti Baroroh *et.al.*, 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakutas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Al-Bustomi, Ahmad Gibson. 2009. *Eksistensi Manusia menurut K.H. Hasan Mustapa*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Danasasmita, Ma'mur, 2001. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Ekadjati, Edi S., 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad-The Toyota Foundation.
- , 2003. "Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents," *Journal of the Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies*, 2: 124-134.
- , 1994. *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Jakarta: Depdikbud.
- Eriksen, Thomas Hylland, 1995. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspective*. London: Pluto Press.
- Hani, Ummu *et.al.*, 2012. "Preserving cultural heritage through creative industry: A lesson from Saung Angklung Udjo," *Procedia Economics and Finance*, 4: 193-200.
- <http://kaingmaing.tripod.com/> diakses 10/6/2014 jam 9.30.
- Ikram, Ahadiati, 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawati, Ira, 2011. "City as Idea Generator for Creative Industries: Case Study: Bandung's Creative Industry (Clothing and Indie Music Industries)," Paper Presented in Track 10 (Urban Culture, Heritage, and Urban Design) at the 3rd World Planning Schools Congress, Perth (WA), 4-8 July.
- Iskandarwassid *et.al.*, 1987. *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, Bandung: Proyek Sundanologi.
- Jahroni, Jajang, 1999. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa," *Thesis* Leiden University.
- Johns, A.H., 1965. *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, Canberra: Center of Oriental Studies A.N.U.

- Jurriens, Edwin, 2006. *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global, Safari Budaya dan Miransi*, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: LP3ES.
- Kaptein, Nico, 1997. "Sayyid Uthman On the Legal Validity of Documentary Evidence," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 153. no: 1, Leiden, 85-102.
- , 2008. "Grateful to the Dutch Government, Sayyid Uthman and Sarekat Islam in 1913," dalam Anthony Reid dan Michael Gilsenan ed., *Islamic Legitimacy in a Plural Asia*. New York: Routledge.
- Kartini, Tini *et.al.*, 1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta.
- Manlow, Veronica, 2008. *Designing Clothes, Culture and Organization of the Fashion Industry*, New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.): Transaction Publishers.
- Millie, Julian, 2014. "Arriving at the Point of Departing, Recent Additions to the Hasan Mustapa Legacy," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 170: 107-112.
- , 2009. "Searching for Hasan Mustapa in Contemporary Indonesia: Commemorations of Indonesian Religious Figures, Sawala "Mesek Karya-karya Haji Hasan Mustapa," 21 Januari. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- , "Tokoh yang Bukan Pahlawan," *Pikiran Rakyat*, tanggal tidak terlacak. [http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail &id=55097](http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=55097) (diakses 25/6/2013 jam 14:32).
- , 2011. "Remembering Pre-independence Islamic leaders in the Present: Searching for Hasan Mustapa in Contemporary Indonesia," *Seminar Internasional Islam dan Kedaerahan Potret di Jawa Timur*, Gedung Rektorat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 26 – 27 Oktober. <http://blog.uin-malang.ac.id/seminar-internasional/> (diakses 25/6/2013 jam 15:21).
- Moriyama, Mikihiro, 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. trans. Suryadi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- , 2004. "Ketika Sastra Dicetak: Perbandingan Tradisi Tulisan Tangan dan cetakan dalam Bahasan Sunda pada Paruh Kedua Abad ke-19," Konferensi Kesusastraan XV, Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Mu'jizah, 2013. "Manuskrip Indonesia sebagai Pustaka Dunia: Persebaran dan Apresiasi," Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X, Jakarta 29-31 Oktober.
- Mulyadin, Taufik, 2012. "Industri Kreatif, Anak Muda, dan Basa Sunda," International Seminar "Language Maintenance and Shift II," Semarang, July 5-6.
- Mustapa, Haji Hasan. 1960. *Dangding Djilid Anu Kaopat*, stensilan diusahakeun ku Ajip Rosidi. Bandung, Oktober.
- , 1976. *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*. Bandung: Jajasan Kudjang.
- , 2009. *Kinanti Kulu-Kulu, Asmarandana Nu Kami, Sinom Wawarian, Dangdanggula Sirna Rasa, Sinom Barangtaning Rasa (Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa)*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- , t.t. *Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda* Jilid I dikumpulkan oleh Wangsaatmadja.
- , t.t. *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, dikumpulkan oleh Wangsaatmadja.
- Pangestu, Mari Elka, 2008. *Pengembangan Industri Kreatif menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Rohmana, Jajang A, 2012. "Sundanese Sufi Literature Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 50, No. 2.
- , 2016. "Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa," *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 144-68.
- , 2017. "The Doctrin of Seven Grades in Hasan Mustapa's Verse," in Julian Millie ed., *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia*, Monash Publishing University, 117-140.
- , 2018. *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk Snouck Hurgronje pada Kurun 1894-1923*, Yogyakarta: Octopus Publishing.
- Rosidi, Ajip, 1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- , 1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka.
- , 2010. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- , 2011. *Guguritan*. Bandung: Kiblat.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara, 1980. *Puisi Guguritan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- Satria, Dias, 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal," *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 9 No. 1: 301-308.
- Setiawan, Hawe, 2012. "Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa," Makalah Seri Kuliah Umum Islam dan Mistisime Nusantara di Teater Salihara, 4 Agustus.
- Siswadi, Anwar, 2012. "Sajak Sang Pencari di Atas Kaus," *Tempo*, 16 September.
- Solomon Wendy. 1986. "Text and personality: Ajip Rosidi in search of Haji Hasan Mustapa," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 14:41. 11-27, DOI: 10.1080/03062848608729648
- Steenbrink, Karel, "Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison," *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, 1995.
- The United Nations, 2010. *Creative Economy Report 2010*, UNDP, UNCTAD.
- van der Meij, Dick, 2002. *Puspakrema, A Javanese Romance from Lombok*, Leiden: Research School of Asian, African, and Amerindian Studies (CNWS), Universteit Leiden.
- van Zanten, Wim, 1984. "The Poetry of Tembang Sunda," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140: 2/3.
- Weintraub, Andrew N., 1994. "Tune, Text, and The Function of Lagu in Pantun Sunda, A Sundanese Oral Narrative Tradition," *Asian Music*, 26: 1.
- Wirakusumah, Momon dan Buldan Djajawiguna, 1957. *Kandaga Tata Basa Sunda*. Bandung: Ganaco.
- Zimmer, Benjamin G. 2001. "Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial," *Dangiang*, Juli.

Wawancara:

- Atep Kurnia, aktivis Pusat Studi Sunda, pada 21/4/2014 jam 19:26 di Cisaratri Bandung.
- Hikmat Gumelar, pegiat Institut Nalar Jatinangor pada Rabu, 25/6/2014, jam 14:45 di Universitas Padjadjaran Jatinangor Sumedang.
- Idim Mumajad Dimyathi, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, aktifis Institut Nalar Jatinangor Bandung pada Sabtu, 19/04/2014 dan Rabu, 25/6/2014 jam 13:00 di di Universitas Padjadjaran Jatinangor Sumedang.

Mamat Sasmita, pegiat Rumah Baca Buku Sunda di Bandung pada Jumat 6/6/2014 jam 10:30.

Mona, pegiat Institut Nalar Jatinangor, pada Rabu, 25/6/2014, jam 14:35 di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Jatinangor, Sumedang.